

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN KKM MELALUI SUPERVISI PENGAWAS SEKOLAH DI SMA AL-FITYAN MEDAN PADA SEMESTER GENAP T.P. 2017/2018

Sumiati P. Sinurat (NIP: 9620214 198703 2 006)
Pengawas SMA Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian: Peningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMA Al-Fityan Medan. Manfaat Penelitian: 1). Melalui supervisi pengawas sekolah dapat memberikan pengetahuan bagi guru, karena melalui Supervisi guru diberikan bimbingan dan latihan menetapkan KKM matapelajarannya di SMA Al-Fityan Medan 2). Setiap guru memiliki kemampuan dalam menetapkan KKM matapelajaran di SMA Al-Fityan Medan sehingga proses belajar mengajar lebih baik. Penelitian dilakukan dengan metode Tindakan Sekolah dalam 2 (dua) siklus. Tahapan penelitian pada setiap siklus terdiri dari: 1). Perencanaan Tindakan, 2). Pelaksanaan Tindakan, 3). Observasi dan 4). Refleksi. Berdasarkan analisis data pada siklus I dan II diperoleh hasil bahwa prestasi guru dalam membuat dan menerapkan KKM matapelajaran sesuai bidang tugasnya dapat ditingkatkan melalui peran supervisi Pengawas Sekolah. Untuk perbaikan selanjutnya disarankan : 1). Hendaknya guru matapelajaran diberikan wawasan memahami aspek kurikulum tentang membuat dan menerapkan KKM 2). Kemampuan guru dalam menentukan dan menerapkan KKM diharapkan lebih banyak mendapat supervisi dan unsur-unsur pembina sekolah. 3) Dukungan kepala sekolah, komite sekolah dan pemerintah daerah lebih ditingkatkan dalam perbaikan prestasi kerja guru.

Kata kunci : *kemampuan guru, menerapkan KKM, supervisi*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Kenyataan dilapangan guru di SMA Fityan Medan dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Al-Fityan Medan. ?
2. Apakah melalui Supervisi pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masing-masing mata pelajaran di SMA Al-Fityan Medan.

C. Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SMA Al-Fityan Medan tindakan supervisi pengawas sekolah. Tindakan penelitian dilakukan melalui 2 (dua) siklus: Siklus I terdiri dari: Perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi siklus I dilanjutkan siklus II.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal

masing-masing mata pelajaran di SMA Al-Fityan Medan.

E. Manfaat Penelitian

Untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajarannya di SMA Al-Fityan Medan.

II. LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dari Departemen Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa: Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan KKM yang isinya sebagai berikut :

a. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100

(seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketuntasan Minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

b. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

- 1). Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaianya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
- 2). Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan.

- 3). Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;

- 4). Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta

didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

5). Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap matapelajaran.

Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

c. Mekanisme Penetapan KKM.

1). Prinsip Penetapan KKM

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut :

(1).Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui **Profesional judgement**, mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan;

(2).Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan **intake** peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi;

(3).Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut;

(4). Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut;

(5). Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB /Rapor) peserta didik;

(6). Indikator merupakan acuan / rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (ULS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/ menam-pilkkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;

(7). Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

2). Langkah-langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut :

(1).Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan **intake** peserta didikHasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran :

(2).Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Pengawas sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;

(3).KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;

(4).KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua / wali peserta didik.

3). Penetuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) KKM pada setiap indikator pada KD, SK dari mata pelajaran ditetapkan melalui analisis Kompleksitas, Daya Dukung, dan Intake.

(1) Kompleksitas (S)

S1 : tergolong ranah kognitif tinggi,

S2 : konsep abstrak bagi siswa,

S3 : kurangnya contoh yang ditemukan siswa,

S4 : mengandung banyak istilah asing,

S5 : kurang didukung sarana,

S6 : bahan sajian sulit dipahami

Untuk kompleksitas dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika 5 – 6 indikator di atas, maka poin 1,
- Sedang, jika 4 indikator di atas, maka poin 2,
- Rendah, jika 0 – 3 indikator di atas, maka poin 3

(2) Daya dukung (D)

- D1 : Sarana Prasarana,
D2 : Ketersediaan tenaga,
D3 : Kedulian Stake Holders
D4 : Biaya Operasional Pendidikan,
D5 : Manajemen Sekolah,

Daya dukung dibagi menjadi tiga tingkat yaitu :

- Tinggi, jika 5 indikator di atas, maka poin 3,
- Sedang, jika 4 indikator di atas, maka poin 2,
- Rendah jika 0 – 3 indikator di atas, maka poin 1

(3) Intake

Rata-rata nilai asal siswa

Untuk intake dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika rata-rata 80 – 100, maka poin 3
- Sedang, jika rata-rata 60 – 79, maka poin 2
- Rendah, jika rata-rata 59 kebawah, maka poin 1

KKM indikator pada KD, SK dalam mata pelajaran adalah jumlah poin yang didapat dibagi sembilan kali seratus.

2. Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tecipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil studi Balitbang pada tahun 1992, ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi ini, guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja.
- b. Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan bahan-bahan pengajaran, maupun mengelola kegiatan belajar siswa.
- c. Waktu yang dicurahkan untuk (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar (*time on task*) yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa.
- d. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar suatu mata pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

3. Tinjauan Tentang Supervisi Pengawas sekolah

Dalam pemakaianya secara umum *supervision* diberi arti sama dengan *director*, *manager*, hal ini ada kecondongan untuk membatasi pemakaian istilah *supervisor* pada orang-orang yang berada dalam kedudukan yang lebih bawah dalam hierarki manajemen.

Dalam sistem sekolah, khususnya sekolah yang sudah berkembang situasinya agak lain, Kimbal Wiles mendefinisikan supervisi adalah “*Segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran melibatkan stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari pada guru, seleksi dan revisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode-metode mengajar dan evaluasi pengajaran* (Kimball Wiles, 1955: 8-10).

Masih banyak lagi definisi-definisi lain dan yang dikutip diatas bisa dianggap mewakili pandangan-pandangan baru tentang supervisi berhubungan dengan pemahaman baru bagaimana belajar mengajar itu terjadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan serta perkembangan dalam metodologi pengajaran.

Fungsi pokok dari supervisi pengawas sekolah adalah membantu guru-guru untuk memperoleh arah diri dan belajar memecahkan masalah dengan imajinatif dan kreatif, bantuan itu dapat diberikan dalam berbagai kegiatan antara lain, pemeriksaan administrasi pembelajaran, kunjungan kelas (supervisi pembelajaran), pembicaraan individual, demonstrasi mengajar. Semua kegiatan itu dimaksudkan membimbing pertumbuhan guru, apabila guru tumbuh, belajar dan menambah cakap maka siswa akan belajar dan tambah berkembang dengan baik. Oleh karena itu supervisi berkepentingan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Tujuan supervisi pengawas sekolah adalah mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik, usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar siswa secara maksimal. Secara umum dan konkrit tujuan dari supervisi antara lain:

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
- 2) Membantu guru dalam membimbing kegiatan belajar siswa
- 3) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode dan sumber-sumber kegiatan pembelajaran.
- 4) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pelaksanaan tugasnya.

Seorang pimpinan pendidikan termasuk pengawas sekolah yang berfungsi sebagai supervisor dalam pelaksanaan tugasnya hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

- 1) Ilmiah yang mencakup unsur-unsur:
 - a) Sistematika artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
 - b) Obyektif yaitu data yang didapat pada operasi yang nyata bukan tafsiran pribadi.
 - c) Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan.

- 2) Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- 3) Kooperatif, seluruh staf dapat bekerja bersama mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
- 4) Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru serta mendorong untuk aktif menciptakan suasana dimana setiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensi-potensinya (P.A. Sahertian dan Frans Mataheru, 1981 : 30 – 31).

Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan di sekolah ataupun di kantor-kantor memerlukan adanya supervisi agar pekerjaan itu dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh guru-guru maupun para karyawan pendidikan, maka penulis berpendapat bahwa supervisi pada dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *Supervisi Akademik* dan *Supervisi Manajerial*, disamping itu mengenal pula *Supervisi Klinis*.

Bidang akademik yang harus dimiliki para guru mencakup bidang yang sangat luas, yakni sebanyak subyek yang harus diajarkan kepada para siswanya. Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ada empat kompetensi pokok yang harus dikuasai oleh guru meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya memperdalam pemahaman terhadap peserta didik ini didasari oleh kesadaran bahwa bakat minat dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda, sehingga layanan terhadap individual juga berbeda-beda. Sekalipun bahan ajar yang disajikan dalam kelas secara klasikal sama, namun ketika sampai kepada pemahaman secara individual guru harus mengetahui tingkat perbedaan individual siswa, sehingga dapat memandu siswa yang percepatan belajarnya terbelakang, sehingga pada akhir pembelajaran memiliki kesetaraan. Pada dasarnya

proses pembelajaran ini adalah bagaimana kemampuan pendidik membantu pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi Kepribadian, yaitu guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhhlak mulia. Bakat dan minat menjadi guru merupakan faktor penting untuk memperkokoh seseorang memilih profesi guru. Guru adalah teladan bagi anak didik dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kepribadian yang mantap menjadi syarat pokok bagi guru agar tidak mudah terombang ambing secara psikologis oleh situasi yang terus berubah secara dinamis (baik positif ataupun negatif). Dengan kepribadian seperti itu, guru akan mampu tampil berwibawa, arif dalam menyapa dan mendidik para siswa dan cerdas dalam melayani masyarakat dengan segala perbedaannya.

Kompetensi Sosial yaitu kemampuan berkompetensi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru harus menjauhkan diri dari sikap egois, sikap yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri, guru harus pandai bergaul, ramah terhadap peserta didik orang tua masyarakat pada umumnya. Guru adalah sosok yang dapat secara luwes berkomunikasi ke segala arah, karena bidang tugasnya hanya berhubungan dengan siswa antar guru dengan atasannya dan kepada masyarakat pada umumnya, terletak pada bagaimana kemampuan guru melakukan interaksi sosial ini kepada siswa dan masyarakat lainnya.

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya yang dikuasai oleh peserta didik. Guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pelajaran yang diajarnya, sejak dari dasar-dasar keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajarkan serta cara mengajar. Akhir dari proses pembelajaran adalah siswa memiliki standar kompetensi minimal yang harus dikuasai dengan baik, sehingga ia dapat melakukan aktivitas sesuai dengan kompetensi tersebut. Guru profesional adalah guru yang menguasai pelajaran dengan baik dan mampu membelajarkan siswa secara optimal dengan menguasai semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru.

Namun untuk memelihara stabilitas dan kontinuitas semua kemampuan akademik guru

tersebut, harus ada pihak yang ditugasi untuk memelihara dan mengawasi semua aktivitas guru dalam bidang akademik, yaitu pengawas sekolah yang harus melakukan supervisi secara berkala dan berkelanjutan.

B.Kerangka Berpikir

Dalam kaitannya dengan pembinaan kemampuan guru, Amstrong (1990 : 209) mengatakan bahwa tujuan *supervisi* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989 : 139) mengatakan *supervisi* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Supervisi* dimaksud untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As'ad, 1987 : 64).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui kegiatan supervisi pengawas sekolah yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara guru dengan pengawas sekolah sebagai pembina. Dengan demikian pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun implementasinya. Dengan demikian dapat diduga bahwa melalui supervisi pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal.

C.Hipotesis Tindakan

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah, dan pemecahan masalah yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut "Diduga melalui Supervisi pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal untuk masing-masing mata pelajaran di SMA Al-Fityan Medan".

III. METODE PENLITIAN

A. Setting Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan pada semester genap T.P.2017/2018,dalam 2 (dua) siklus selama tiga bulan, dimulai dari tanggal 1 Pebruari sampai dengan tanggal 31 Mei 2018.Tetapi apabila indikator kinerja tidak tercapai maka penelitian dilanjutkan ke siklus ke 3 (tiga).

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Al-Fityan Medan dengan alasan bahwa sepengatuhuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian serupa di tempat ini. Selain itu SMA Al-Fityan Medan merupakan binaan peneliti sebagai pengawas sekolah.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru-guru di SMA Al-Fityan Medan yang berjumlah 10 orang. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

C. Sumber Data

Yang menjadi sumber data adalah guru-guru yang mengajar di SMA Al-Fityan Medan dan dokumen hasil kepengawasan pada tahun pelajaran sebelumnya.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data supervisi akademik
- b. Wawancara: untuk mendapatkan data supervisi akademik
- c. Dokumentasi: untuk mendapatkan foto-foto pada proses pembelajaran

2. Alat Pengumpulan Data

Alat Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Instrumen Observasi
- b. Panduan wawancara

E. Analisis Data

Menggunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan data penelitian antar siklus dan dengan indikator kinerja.

F. Indikator Kinerja

Sebagai indikator kinerja diharapkan guru yang menjadi subjek penelitian:

1. Mampu merencanakan/membuat KKM matapelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

2. Mampu menerapkan KKM matapelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

Aksi keberhasilan guru mencapai kedua indikator diperoleh melalui observasi partisipatif kemudian dimasukkan dalam daftar cek, setelah itu diolah secara kuantitatif dan kualitatif.

Apabila kurang dari 85 % guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan dan dilaksanakan pada siklus II.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian tindakan, suatu model penelitian yang tergolong baru yang merupakan gabungan antara penelitian ilmiah dan tindakan ; Burns, 1999: 30; Kemmis & McTaggart, 1982: 5; Reason & Bradbury, 2001: 1).

Menurut Kemmis (1983); penelitian tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide – ide kedalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Selanjutnya Kemmis & Taggart (1988 : 5-6) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri secara kolektif diakukan peneliti dalam situasi sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek ini terhadap situasi tempat dilakukan praktek – praktek ini.

Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan didunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Mantion, 1980 : 174). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain, kalau jenis penelitian lain layaknya dilakukan oleh para ilmuwan di kampus atau lembaga penelitian, penelitian tindakan layaknya dilakukan oleh para praktisi, termasuk pengawas sekolah. Kalau jenis penelitian lainnya untuk mengembangkan teori, penelitian tindakan ditujukan untuk meningkatkan praktik lapangan. Jadi penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang cocok untuk para praktisi.

Penelitian tindakan tidak akan mengganggu proses pembelajaran karena ia dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami di kelas sesuai dengan jadwal. Penelitian tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Penelitian

tindakan direncanakan dalam dua siklus, namun apabila indikator kinerja belum tercapai akan dilanjutkan dengan siklus ke tiga.

Langkah – langkah penelitian tindakan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merencanakan hal-hal sebagai berikut

- Mengidentifikasi dan membuat daftar permasalahan kemampuan guru dalam menetapkan KKM matapelajaran.
- Merumuskan alternatif pemecahan masalah dan membuat skenario pembinaan guru serta bahan-bahan/materi/media yang diperlukan dalam pembinaan tersebut.
- Merumuskan indikator keberhasilan pembinaan guru .
- Menentukan jadual kegiatan pembinaan guru
- Mengkordinasikan kegiatan penelitian dengan pihak sekolah dan guru-guru yang menjadi subjek penelitian
- Menyiapkan instrumen untuk mengukur keberhasilan pembinaan guru .

Secara ringkas perencanaan tindakan yang dibuat oleh peneliti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Tindakan Dalam Penelitian

No	Jenis Tindakan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
I Aksi Peneliti			
1	Mengidentifikasi masalah penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek : kompleksitas, daya dukung, dan intake	Minggu I Pebruari	Peneliti
2	Merumuskan upaya pemecahan masalah perbaikan kesulitan penetapan KKM mata pelajaran	Minggu II Pebruari	Peneliti
3	Melakukan pembinaan penyempurnaan dan pemahaman penetapan KKM mata pelajaran	Minggu III-IV Pebruari	Peneliti
4	Menyusun pedoman penetapan KKM mata pelajaran	Minggu I-II April	Peneliti
5	Malakukan simulasi penetapan KKM mata pelajaran	Minggu III-IV April	Peneliti
II Aksi Guru Mata Pelajaran			
1	Mengikuti arahan binaan peneliti setiap siklus	Minggu I-II Mei	Guru
2	Mempraktekkan penetapan KKM mata pelajaran	Minggu III Mei	Guru
3	Mensimulasikan penetapan KKM mata pelajaran	Minggu IV Mei	Guru
4	Mengikuti arahan tindakan perbaikan	Akhir Siklus	Guru

2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- Peneliti menilai kualitas kemampuan guru dalam menetapkan KKM matapelajaran sebagai bahan pembinaan.
- Peneliti membina kemampuan guru menetapkan KKM matapelajaran menggunakan buku-buku dan buletin sebagai media, sarana, maupun sumber-sumber tertentu sesuai dengan permasalahan. Pembinaan dilakukan secara individual dan kelompok bertujuan untuk memperbaiki kemampuan guru membuat instrumen evaluasi pembelajaran.
- Setelah mengikuti pembinaan, guru menyusun atau merevisi perencanaan pembuatan KKM matapelajaran berdasarkan prosedur dan peneliti melakukan evaluasi terhadap kemampuan guru menetapkan KKM matapelajaran.
- Hal-hal yang merupakan aspek kelemahan direfleksikan pada tindakan siklus berikutnya..

3. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk menentukan apakah guru telah mencapai kriteria pengukuran sebagaimana dinyatakan indikator kinerja pembinaan . Hasil evaluasi bermanfaat untuk menentukan validitas teknik pembinaan dan komponen-komponennya dalam rangka perbaikan proses pembinaan berikutnya.

Dalam penelitian ini observasi difokuskan terhadap aspek kemampuan guru membuat/menetapkan KKM matapelajaran. Untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan, menggunakan pedoman observasi yang sudah dipersiapkan.

4. Refleksi

Se semua data yang terjaring melalui instrumen ,hasil diskusi dan catatan-catatan selama tindakan diolah dengan metode kuantitatif deskriptif komparatif, sehingga dapat diketahui aspek keberhasilan dan aspek kelemahan kemampuan guru merencanakan/membuat KKM matapelajaran berdasarkan norma / kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

- Kemampuan menganalisis kompleksitas, daya dukung, dan intake per indikator.
- Kemampuan menetapkan KKM indikator yang terdapat pada KD.
- Kemampuan menetapkan KKM KD, rata-rata dari indikator yang terdapat pada KD.

- d. Kemampuan menetapkan KKM SK rata-rata dari KD yang terdapat pada SK.
- e. Kemampuan menetapkan KKM mata pelajaran rata-rata dari SK yang terdapat pada mata pelajaran.
- f. Kemampuan menetapkan KKM oleh guru, disahkan oleh Pengawas sekolah.
- g. Kemampuan mensosialisasikan KKM kepada peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan.
- h. Kemampuan mencantumkan KKM LHB.

Berdasarkan aspek keberhasilan dan aspek kelemahan tersebut peneliti merevisi program pembinaan yang sudah dilaksanakan. Revisi ini dilakukan seperlunya, sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Me-review rangkuman hasil evaluasi
- b. Apabila ternyata tujuan pembinaan tidak tercapai sama sekali maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan.
- c. Apabila ternyata tujuan pembinaan belum tercapai semua tetapi ada peningkatan walaupun belum memuaskan maka mulailah merevisi kembali program pembinaan dan mengimplementasikannya pada siklus berikutnya.

Dalam setiap pembinaan kemampuan guru melaksanakan penilaian pembelajaran peneliti menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan refrensi dari buku-buku dan buletin sebagai media, sarana, maupun sumber-sumber tertentu.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan tindakan awal untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam merencanakan dan menerapkan KKM mata pelajaran. Tindakan awal dilakukan melalui supervisi pengawas sekolah dalam hal ini pengawas sekolah melakukan observasi, studi dokumen dan wawancara dan menelaah dokumen pembelajaran guru mata pelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tindakan awal dapat digambarkan bahwa kelemahan yang menonjol yang dialami oleh guru dalam merencanakan dan menerapkan KKM mata pelajaran adalah :

1. Pemahaman guru terhadap kriteria pembuatan KKM mata pelajaran tergolong sangat rendah.

- 2. Kemampuan guru menerapkan KKM mata pelajaran tergolong kurang.

Berdasarkan data awal tersebut, dilakukan tindakan siklus I dan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Diskripsi hasil penelitian pada siklus I

a. Indikator 1

Kemampuan guru memahami kriteria pembuatan KKM mata pelajaran disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Siklus I Kemampuan Guru Merencanakan KKM Matapelajaran

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1	85 – 100	Sangat baik	0	00,00
2	75 – 84	Baik	0	00,00
3	65 – 74	Cukup	4	40,00
4	55 – 64	Kurang	5	50,00
5	0 – 54	Sangat kurang	1	10,00
Jumlah			10	100,00

Dengan memperhatikan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa untuk indikator 1 diperlukan tindakan penyempurnaan kemampuan guru memahami kriteria pembuatan KKM mata pelajaran melalui bimbingan terprogram dengan cara:

- a. Penjelasan / dialog
- b. Pemberian contoh
- c. Penugasan-penugasan

Adapun rincian prestasi kemampuan guru memahami kriteria pembuatan KKM mata pelajaran adalah : kriteria cukup 40%, dan kategori kurang 50% dan sangat kurang 10 %. Hal ini menggambarkan diperlukan peningkatan prestasi guru merencanakan KKM mata pelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Indikator 2

Kemampuan guru dalam menerapkan KKM mata pelajaran yang telah dirancang. Pada akhir siklus pertama dapat tergambar prestasi guru menerapkan KKM mata pelajaran pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Siklus I Kemampuan Guru Menerapkan KKM Matapelajaran

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1	85 – 100	Sangat baik	0	00,00
2	75 – 84	Baik	0	00,00
3	65 – 74	Cukup	7	70,00
4	55 – 64	Kurang	3	30,00
5	0 - 54	Sangat kurang	0	00,00
Jumlah			10	100,00

Penyebaran data menunjukkan cukup 70%, kurang 30%. Bila dihubungkan dengan indikator 1 dapat disimpulkan terdapat korelasi bahwa kemampuan guru menerapkan KKM mata pelajaran lemah.

Berdasarkan data prestasi guru SMA Al-Fityan Medan pada Tabel 2 dan 3 peneliti melakukan tindakan supervisi (pembinaan) sebagai tindakan perbaikan dan penyempurnaan dengan mengulang pengembangan kedua indikator tersebut.

2. Diskripsi hasil penelitian pada siklus II

Setelah pelaksanaan siklus I selesai maka kedua indikator penelitian dipersentasikan dengan hasil pada tabel 2 dan 3. Setelah data tercermin demikian, maka peneliti melanjutkan siklus kedua dengan beberapa tindakan yang telah dilakukan peneliti (pengawas) bersama guru mata pelajaran selama empat minggu, kemudian diperoleh hasil sebagai berikut pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Hasil Siklus II Kemampuan Guru Merencanakan KKM Matapelajaran

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1	85 – 100	Sangat baik	2	20,00
2	75 – 84	Baik	4	40,00
3	65 – 74	Cukup	4	40,00
4	55 – 64	Kurang	0	00,00
5	0 – 54	Sangat kurang	0	00,00
Jumlah			10	100,00

Penyebaran data menunjukkan terjadi perbaikan prestasi (kemampuan) guru dalam memahami indikator 1 dengan rincian 20% sangat baik, 40% baik dan kriteria cukup 40%.

Tabel 5. Hasil Siklus II Kemampuan Guru Menerapkan KKM Matapelajaran

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1	85 – 100	Sangat baik	3	30,00
2	75 – 84	Baik	4	40,00
3	65 – 74	Cukup	3	30,00
4	55 – 64	Kurang	0	00,00
5	0 – 54	Sangat kurang	0	00,00
Jumlah			10	100,00

Penyebaran data pada tabel 5 dapat tergambar bahwa prestasi kerja guru dalam menerapkan KKM matapelajaran disimpulkan berada pada kriteria sangat baik 30%, baik 40 % dan cukup 30%. Cerminkan prestasi guru mata pelajaran di SMA Al-Fityan Medan terhadap indikator satu dan dua mengalami perbaikan.

B. Pembahasan

Keberhasilan kinerja guru yang baik pada setiap satuan pendidikan pada saat ini tergolong

belum dapat dibanggakan, hal ini terbukti dengan mutu pendidikan secara nasional. Memperhatikan temuan penelitian pada SMA Al-Fityan Medan tampaknya dapat dijadikan sebagai ilustrasi kondisi satuan pendidikan kita saat ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru di sekolah dapat diketahui faktor penyebabnya adalah :

1. Kemampuan mengajar guru yang perlu ditingkatkan
2. Kebiasaan guru melakukan tugas mengajar di beberapa sekolah setiap minggu
3. Dukungan manajemen sekolah tergolong rendah

Pada siklus satu menggambarkan kemampuan guru membuat/merencanakan dan menerapkan KKM matapelajaran yang kurang dengan persentasi 50% pada indikator 1 dan 30% pada indikator 2, kemudian peneliti menganalisa kesulitan dan hambatan yang dialami guru. Peneliti melakukan perbaikan kemampuan guru membuat/merencanakan dan menerapkan KKM matapelajaran.

Setelah dilakukan peran supervisi pengawas sekolah terhadap indikator yang telah ditetapkan lebih awal yaitu :

- a. Pemahaman guru terhadap kriteria pembuatan KKM mata pelajaran
- b. Kemampuan guru menerapkan KKM mata pelajaran .

Pada siklus satu kedua indikator tersebut masih berada pada perolehan hasil yang kurang dengan persentasi sangat kurang, kurang dan cukup mencapai rata-rata 35%. Sedangkan kriteria baik dan sangat baik belum tercapai. Untuk penyempurnaan pemahaman kemampuan guru terhadap kriteria pembuatan KKM mata pelajaran pengawas sekolah melakukan perbaikan-perbaikan melalui supervisi lebih lanjut pada Siklus II. Adapun perbaikan yang diperoleh pada indikator pemahaman guru terhadap kriteria pembuatan KKM mata pelajaran dengan rata-rata persentasi pada kategori cukup, baik dan amat baik mencapai 33,01%, sedangkan prestasi kemampuan guru menerapkan KKM mata pelajaran mengalami perbaikan pada kategori cukup, baik dan amat baik dengan rata-rata mencapai 33,01%.

Berdasarkan perolehan hasil pada siklus I dan II dapat tercermin bahwa prestasi guru dalam membuat dan menerapkan KKM mata pelajaran sesuai bidang tugasnya dapat ditingkatkan melalui peran supervisi pengawas sekolah.

V. KESIMPULAN

Kemampuan guru yang terbatas dalam membuat dan menerapkan KKM mata pelajaran sesuai bidang tugasnya mempunyai kesulitan dalam melakukan penerapan KKM di sekolah. Untuk menghindari hal seperti ini pengawas sekolah mutlak melakukan supervisi (pembinaan) terhadap guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa melalui supervisi pengawas sekolah dapat meningkatkan prestasi kerja guru membuat dan menerapkan KKM di SMA Al-Fityan Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia*, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis dan Jackson . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta : Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Sudibyo, Bambang. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo M, 2008. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional